



PEMBINAAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT DESA PEGUNUNGAN YANG PLURAL

Ashari Ismail¹, Idham Irwansyah², Saifuddin³, A. Aco Agus⁴, Sunanias

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
ashariismail272@gmail.com

Abstrak

Pembinaan kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat desa yang plural, adalah esensi mendasar membangun tatanan kehidupan pedesaan yang jauh dari konflik. Komunitas pegunungan Tandara Kaili, adalah salah satu komunitas plural yang berada di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Pluralitas dusun ini diindikasikan dengan percampuran berbagai etnik yang datang, yang memungkinkan rawan terjadinya problematik dan konflik sosial dalam masyarakat. Alternatif dalam mengatasi hal ini, dengan melakukan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan metode ceramah, yang dikemas dengan nuansa keagamaan. Dengan bimbingan, pembinaan kehidupan sosial yang dilakukan menunjukkan adanya upaya memupuk kesadaran, dengan meminimalkan atau menghindari konflik sosial demi terciptanya masyarakat yang harmoni dan jauh dari segregasi sosial.

Kata Kunci : Pembinaan Sosial Religius Komunitas Pegunungan

Abstract

Fostering socio-religious life in a pluralistic village community is the fundamental essence of building a rural life order that is far from conflict. The Tandara Kaili mountain community is one of the plural communities in Luwu Regency, South Sulawesi. The plurality of this hamlet is indicated by the mixture of various ethnicities that come, which makes it prone to problems and social conflict in society. An alternative way to overcome this is by providing guidance. Guidance is carried out using the lecture method, which is packaged with religious nuances. With guidance, the development of social life that is carried out shows that there are efforts to foster awareness, by minimizing or avoiding social conflict in order to create a society that is harmonious and far from social segregation.

Keywords: Social Religious Development in Mountain Communities

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Kesalingbutuhan dan keterbatasan individu membuat individu melakukan hubungan timbal balik. Relasi timbal balik adalah solusi untuk mengatasi problem kehidupan baik problem sosial, ekonomi, politik maupun keamanan. Suatu hubungan sosial akan intens dan terjadi demikian kuatnya, jika berlangsung dalam tempo yang tidak demikian singkat. Dalam relasi sosial yang demikian intens dan lama maka akan memungkinkan berbagai bentuk hubungan sosial yang mewarnai, sebagai suatu proses sosial (Masudha, 2023). Bentuk hubungan tersebut, menjadi dinamika masyarakat dalam interaksi sosial demi untuk memenuhi kebutuhan dan melangsungkan hidup. Bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu akomodasi, asimilasi, kerja sama, akulturasi, dan persaingan. Bentuk-bentuk relasi ini melekat dan sesuai dengan perubahan masyarakat, dimana masyarakat melakukan interaksi, dan bentuk

hubungan sosial ini, adalah relasi yang cenderung tidak ada yang otonom, melainkan ganda – yang mengandung makna yang dalam dari setiap relasi yang terjadi.

Pergaulan sosial dengan interaksi yang intensif adalah naluri sosial yang tidak mungkin dihindarkan. Kesalingbutuhan antar anggota komunitas yang menjadi alasan lahirnya pergaulan yang tidak mensyaratkan apapun demi tercapainya tujuan interaksi itu sendiri. Tujuan interaksi sosial dalam pergaulan sosial adalah upaya dalam memenuhi kebutuhan individu ataupun juga kebutuhan sosial. Interaksi adalah proses yang timbul, dari hubungan antar manusia (Soekanto, dalam Tungga Atmaja dan Bawa Atmaja, 2019) yang dimungkinkan oleh faktor kebutuhan fisik ataupun kebutuhan spiritual. Dalam kaitan ini, suatu interaksi sosial, tidak hanya membawa keharmonisan dalam kehidupan sosial, tetapi juga bisa menimbulkan konflik persaingan atau berbagai bentuk interaksi lainnya. Bentuk-bentuk hubungan sosial dalam masyarakat adalah pola-pola sosial yang lahir dalam interaksi sosial yang dalam pandangan Simmel (Johnson, 1994) dapat diberikan diferensiasi berdasarkan bentuk dan isinya. Berdasarkan pada hal demikian, salah satu bentuk relasi, yang perlu disorot dalam pengabdian ini adalah hubungan sosial, dalam komunitas pegunungan yang plural, yaitu komunitas Tandara, Kaili Luwu Sulawesi Selatan. Hubungan sosial dalam komunitas yang dimaksud, adalah hubungan sosial yang telah berlangsung lama, namun menimbulkan problematik -- yang riil, karena berbagai bentuk relasi asosiatif maupun disosiatif, yang terjadi dalam komunitas. Bagaimana urgensi dan dampak pengabdian ini, tercermati dalam analisis berikut.

2.METODE BIMBINGAN

Metode bimbingan yang dilakukan, dengan memberikan contoh dan ceramah kepada segenap anggota komunitas Dusun Tandara. Ceramah dilakukan melalui kegiatan dan bernuansa keagamaan. Dimaklumkan bahwa nuansa agama mengandung dimensi ritual, doktrinal, etika, sosial dan eksperensial (Lubis, 2017). Ceramah dilakukan dengan menyampaikan : diantaranya tentang contoh masyarakat yang sukses dalam pergaulan sebagaimana dicontohkan bangunan masyarakat yang dikonstruksi oleh Nabi Muhammad SAW, pada masyarakat Madinah. Melalui bimbingan diharapkan komunitas Tandara, Kaili Luwu, dapat memahami dengan seksama perlunya menjaga harmonisasi, soliditas dalam pergaulan masyarakat yang pada akhirnya menjauhi hal-hal yang merangsang terjadinya konflik sosial atau patologi sosial lainnya dalam masyarakat.

3. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Problematika Sosial dan Kultural

Komunitas Tandara, Desa Kaili, Luwu Sulawesi Selatan, adalah komunitas yang dihuni oleh berbagai subetnik, dan bercampur baur dengan komunitas lokal. Secara etnitas, komunitas ini adalah komunitas plural, yang dengan kemajemukannya, menimbulkan berbagai problematik sosial dan budaya, termasuk patologi sosial (Kartono, 2009).

a. Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan, memungkinkan problematik --- memicu konflik terhadap migran dan penduduk setempat. Penduduk setempat cenderung merasa tereksplorasi atau terpinggirkan dalam penguasaan lahan, kecenderungannya memang 80% lahan di kuasai oleh penduduk pendatang. Kelompok setempat merasa bahwa mereka tersingkirkan secara ekonomi, mereka merasa tanah yang dikuasai oleh penduduk pendatang adalah tanah leluhur, yang dianggap diambil begitu saja tanpa adanya kompensasi yang dianggap layak bagi masyarakat lokal;

b. Sekularisme

Sekularisme paham yang telah merambah masuk kepedesaan. Sekularisme yaitu keyakinan bahwa aspek kebendaan lebih bernilai dibanding dengan aspek-aspek lainnya. Sekularisme telah menggerogoti masyarakat Tandara Kaili, yang memungkinkan masyarakat Tandara Kaili, hidup seakan-akan jauh dari nilai-nilai budaya, sosial dan keagamaan dan mengandalkan hal-hal yang

terkait dengan needs. Paham demikian bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya yang telah berakar, memungkinkan terjadinya disorganisasi sosial dalam masyarakat;

c. Perbedaan Budaya

Pluralnya masyarakat yang datang di Tandara Kaili dengan budaya yang berbeda-beda memungkinkan rawannya terjadi konflik budaya. Konflik budaya ini terjadi karena masing-masing etnik menunjukkan budaya dan kurang mengindahkan budaya etnik lainnya. Superioritas budaya, adalah hal yang mendasar, dan cukup mengganggu stabilitas sosial kultural, dalam komunitas, apalagi masyarakat yang plural;

d. Konflik Antar Pekerja

Konflik pekerja, adalah konflik sosial ekonomi, kecemburuan antar mereka dalam menguasai pekerjaan. Konflik ini terjadi, dengan menyebarkan isu antar mereka, sebagai bentuk kekecewaan atau bentuk penguasaan terhadap suatu pekerjaan yang mereka perebutkan. Konflik antar pekerja --- adalah persaingan vokasi, guna mendapatkan upah atau pekerjaan yang tinggi dari pemilik lahan

e. Konflik Pekerja dan Pemilik Lahan

Konflik pekerja dengan pemilik lahan, kecenderungan terjadi secara terselubung. Pekerja sering merasa tidak mendapatkan kelayakan gaji dari pemilik lahan. Sebaliknya pemilik lahan tidak sedikit merasa, pekerja, tidak bekerja sebagaimana seharusnya, mereka lakukan. Konflik - konflik, terjadi dalam akses kontrol lahan--- yang dipekerjakan atau dipercayakan kepada orang tertentu, terjadi ketidakpuasan dalam peran-perannya.

f. Krisis Keyakinan

Krisis keyakinan, dimaksudkan, hal mana pengamalan terhadap tata nilai agama, bagi komunitas Tandara, tidak berjalan dalam koridor keagamaan yang sejatinya, sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Pertengkaran, pencurian, ,minum minuman keras, dan berbagai tindak kekerasan lainnya, telah terjadi dalam komunitas.



Skema 1. Konflik Sosial Kultur

Fakto Pendorong	Faktor Penarik
- Hidup dalam ekonomi lemah	- Kesuburan tanah
- Non Job	- Keberhasilan petani pendahulu
- Minat menjadi petani sukses	- Nilai ekonomi hasil tani

Skema 2. Faktor Pendorong dan Penarik

3.2 Pola Pembinaan dan Respon Komunitas Bimbingan

Pola pembinaan dilakukan dengan memberikan keteladan, dan ceramah keagamaan, dalam sejumlah moment keagamaan. Pembinaan dengan memberikan contoh, dengan mencontohkan bagaimana untuk hidup saling menghormati, saling menghargai atau . dilakukan pada ritual Jumat, atau secara informal –saat bertemu dijalan atau ditempat tertentu yang dapat menambah daya keharmonian dan soliditas dalam komunitas. Melalui kegiatan pembinaan, dipahami respon komunitas Tandara, yakni :

- a. Cukup memahami, perlunya menjaga hubungan sosial, yang selaras dan harmoni. Hubungan sosial, yang selaras bertumpuh pada nilai-nilai kebersamaan, dan menyadari bahwa ketidakselarasan hidup akan berdampak pada dehumanisasi sosial dalam masyarakat;
- b. Memahami bahwa konflik sosial, adalah hal yang destruktif (Kristeva, 2022) dan tidak sejalan dengan nilai-nilai kemasyarakatan dan bertentangan dengan nilai-nilai agama.
- c. Memperlakumkan bahwa hidup dalam keagamaan adalah keharmonian, dan konflik sosial malah membawa kerugian material atau immaterial;
- d. Cukup memahami bahwa tujuan hidup manusia (pemukim), adalah dengan asketisme (keselamatan).

Dipahami, komunitas Tandara Desa Kaili Luwu Sulawesi Selatan adalah komunitas yang tinggal di daerah pegunungan yang berjarak sekitar 15 KM dari Kota Suli, Kecamatan Suli (Luwu) atau sekitar kurang lebih 20 Km dari Kota Belopa Luwu (perhatikan Gambar 2). Komunitas Tandara, kebanyakan komunitasnya memiliki pekerjaan sebagai petani yang oleh karena tanahnya demikian subur membuat komunitas ini didatangi oleh berbagai etnik Bugis untuk bercocok tanam. Rawan dan banyaknya, problematik dalam komunitas ini karena komunitas ini, plural yang dihuni oleh sejumlah etnik yaitu etnik Soppeng, Barru, Pare-Pare, Toraja, dan berbagai etnik lainnya. Keberadaan subetnik-subetnik ini datang guna memenuhi harapan dan untuk mengubah hidup dari daerah asalnya, dengan meningkatkan kesejahteraan. Peningkatan taraf hidup yang mereka harapkan yaitu peningkatan taraf ekonomi dari tadinya hidup pas-pasan menjadi hidup yang lebih layak. Sejumlah informasi yang diperoleh bahwa faktor pendorong para migran datang ke Tandara adalah kehidupan ekonomi lemah didaerah asalnya tidak memiliki pekerjaan tetap dan niat untuk bertani, sedangkan faktor penarik adalah kesuburan tanah, nilai ekonomi hasil tani yang menjanjikan (lihat Skema 2). Lepas dari faktor pendorong dan faktor penarik diatas, kedatangan para kelompok migran ini, menimbulkan sejumlah problematik sosial budaya kemasyarakatan.



Gambar 1. Dahlan, Tokoh Pemersatu Masyarakat



Gambar 2. Gambaran Lokasi Tandara

Komunitas Tandara Kaili adalah komunitas yang demikian plural dan rawan terjadinya konflik sosial. Konflik ini bisa terjadi karena penguasaan lahan yang mayoritas dikuasai oleh penduduk pendatang, sekularisme, konflik pekerja, konflik pekerja dengan pemilik lahan, dan krisis kepercayaan. Kondisi demikian memerlukan bimbingan guna mengatasi atau mencegah terjadinya konflik sosial antar komunitas yang ada di Tandara. Metode bimbingan yang dilakukan adalah yaitu metode ceramah yang dikemas dengan materi-materi keagamaan. Hasil bimbingan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk hidup secara berdampingan, dan menjauhi hal-hal yang dianggap dapat memicu konflik. Pemahaman masyarakat ini, baik masyarakat setempat maupun pendatang juga didasari oleh kesadaran bahwa konflik sosial tidak memberikan manfaat, kecuali kerugian kedua belah pihak. Berdasar pada kesimpulan di atas, disarankan, agar pemerintah, memberikan pembinaan secara berkala terhadap komunitas ini, agar komunitas tersebut, jauh dari konflik, dan hidup yang selaras dan harmoni.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pengabdian disampaikan kepada Kepala Desa Kaili, Kepala Dusun Tandara, Suli Barat, Luwu dan segenap tokoh masyarakat, dan anggota komunitas Tandara, atas penerimaannya, selama melakukan pengabdian. Demikian juga segenap rekan dosen, atas bantuan dan supportnya, sehingga pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR REFERENSI

Ismail, A. dkk. 2023. Pembinaan Kegiatan Mahasiswa Lintas Perguruan Tinggi Mensukseskan Bina Sekolah. *Jurnal Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian: Vol. 2 No. 1 hal. 37 - 51*

Kristeva, N. S. S.. 2022. *Gerakan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar

Lubis, R. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Penerbit Kencana. Jakarta

Masudah, S. 2023. *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga*. Penerbit Kencana. Jakarta

Tungga Atmaja, A. dan Bawa Atmaja, N. 2019. *Ssiologi Korupsi: Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahan*. Prenada Group. Jakarta